

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati di darat dan laut, terutama di wilayah pesisir. Keanekaragaman hayati yang terdapat di wilayah pesisir adalah ekosistem *Mangrove* (Asriyana dan Yuliana, 2019: 83). *Mangrove* adalah istilah ilmiah yang digunakan untuk sekelompok pohon yang tumbuh di sekitar pantai, yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, dan di daerah yang banyak menumpuk bahan organik dan lumpur. Sedangkan ekosistem adalah suatu struktur yang utuh dan terpadu dari seluruh unsur lingkungan hidup yang saling berinteraksi (Zainuddin, 2014: 79). Ekosistem *Mangrove* merupakan ekosistem yang tumbuh di wilayah pesisir dan daerah pertemuan air laut dan air tawar, serta merupakan sumber daya terbarukan yang dapat menyediakan berbagai produk (barang dan jasa) dan jasa perlindungan lingkungan (Setiawan, 2018).

Masyarakat pada umumnya menyebut tumbuhan *Mangrove* sebagai tumbuhan bakau yang merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Hutan bakau memiliki peran ekologis yang sangat penting, seperti menjaga kualitas air laut, melindungi pesisir pantai dari erosi, serta menjadi habitat untuk berbagai spesies hewan darat atau laut, serta sumber daya ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Kondisi hutan bakau di pesisir memiliki manfaat, meskipun banyak hutan bakau yang mengalami kerusakan diakibatkan oleh kegiatan manusia dan perubahan iklim.

Keberadaan hutan bakausemakin berkurang dari tahun ke tahun, yang disebabkan oleh faktor alam atau lingkungan seperti erosi pantai, dan juga faktor aktivitas manusia seperti penggundulan hutan, pembukaan lahan, pembalakan liar, dan pembangunan infrastruktur (Abita, 2022). Hal ini menunjukkan bahwasanya tekanan terhadap ekosistem ini meningkat, terutama karena pemanfaatan yang berlebihan dan tidak berkelanjutan. Berkaitan dengan kegiatan atau tindakan pemanfaatan yang dilakukan masyarakat, seperti dengan menebang pohon bakau yang hasil kayunya dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan juga arang yang memiliki nilai ekonomis.

Di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Pesisir Selatan dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki kawasan hutan bakau yang cukup luas, namun juga menghadapi tantangan serius terkait kerusakan ekosistem bakau tersebut. Mandeh merupakan sebuah *nagari* yang berada di daerah pesisir barat pantai Sumatera, yang merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Nagari* ini berposisi di pesisir pantai yang dihuni oleh masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat pesisir. Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal di suatu wilayah atau kawasan tertentu. Sedangkan, menurut Satria Arif (2002) masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat yang hidup bersama di wilayah pesisir dan membentuk serta mempunyai budaya tersendiri terkait dengan ketergantungannya terhadap memanfaatkan sumber daya pesisir.

Dari perspektif Antropologi, masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat lainnya seperti masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, dan

masyarakat dataran tinggi (Hasmawati et.al, 2002). Pandangan antropologi ini didasarkan pada kenyataan sosial budaya bahwa semua masyarakat yang hidup di suatu wilayah tertentu mempunyai pola budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya dan merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan sumber daya yang ada disekitarnya (Refisrul, 2007:91). Masyarakat pesisir dikenal memiliki hubungan erat dengan sumber daya alam sekitarnya, khususnya dalam kawasan hutan bakau. Mereka memanfaatkan hutan bakau dalam berbagai keperluan ekonomi.

Nagari Mandeh merupakan salah satu daerah yang memiliki hutan bakau didaerahnya. Hutan bakau mengalami penurunan luasan wilayah yang diakibatkan oleh faktor-faktor alam dan manusia, seperti adanya pembukaan lahan, eksploitasi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk di *Nagari* Mandeh. Sebagaimana Dale et.al dalam (Suryani, 2018) ekosistem hutan bakau mengalami ancaman baik oleh faktor alam maupun manusia, sehingga menimbulkan kerusakan hidup ekosistem ini dalam jangka panjang. Kerusakan ekosistem bakau umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam khususnya di wilayah pesisir, seperti penggundulan hutan untuk kayu bakar dan pembukaan lahan untuk pemukiman (Tamrin et.al, 2021).

Nagari Mandeh merupakan salah satu wilayah pesisir yang masyarakatnya secara turun-temurun memanfaatkan hutan bakau untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Kayu bakau dalam masyarakat digunakan sebagai bahan bakar serta bahan baku untuk pembuatan arang, serta sebagai alat bantu dalam aktivitas

penangkapan kepiting dan ikan. Selain itu, pemanfaatan kawasan pesisir Mandeh juga berkaitan erat dengan pengembangan pariwisata dan aktivitas perikanan. Namun, aktivitas ini mulai menimbulkan dampak terhadap kelestarian lingkungan. Hutan bakau di Mandeh mengalami penurunan luasan dan kualitas akibat penebangan pohon yang tidak terkendali.

Masyarakat *Nagari* Mandeh memanfaatkan hutan bakau untuk mendukung kebutuhan rumah tangganya. Dalam pemanfaatannya masyarakat *Nagari* Mandeh mengolah hasil hutan bakau menjadi produk seperti kayu bakar, arang, alat tangkap seperti ikan, udang, dan kepiting. Pemanfaatan tersebut merupakan bagian dari keberlangsungan dalam bertahan hidup di dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun tanpa pengelolaan yang baik dan hal ini terus terjadi dapat menjadi salah satu penyebab rusaknya ekosistem hutan bakau. Akibatnya, aktivitas yang dilakukan masyarakat tergolong pada aktivitas eksploitasi yang merusak dapat mengancam keberadaan hutan bakau di *Nagari* Mandeh dan pemerintah setempat terpaksa melarang masyarakat untuk mengambil kembali hasil hutan bakau tersebut.

Berdasarkan observasi di lapangan dan informasi dari pihak *nagari*, masyarakat Mandeh sebelumnya melakukan penebangan pohon bakau untuk kebutuhan pokok dapur rumah tangga secara bebas, namun saat ini mulai menurun karena adanya teguran dari pihak lingkungan serta kekhawatiran terhadap sanksi hukum. Walaupun demikian, pemanfaatan masih terjadi dengan pohon bakau dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan ekonomi di *nagari* tersebut seperti kayu bakar.

Hutan bakau merupakan sumber daya alam yang sangat potensial bagi manusia. Kondisi hutan bakau mengalami tekanan berat sebagai habitat tumbuhan, sebagai penyangga antara dataran dan lautan, serta sebagai sumber kebutuhan manusia. Hutan bakau sering kali memiliki keterkaitan dengan kepentingan manusia, begitu pula masyarakat dan lingkungan hidup, berada dalam hubungan timbal balik di mana mereka saling memengaruhi (Poerwanto, 2000). Permasalahan sosial yang timbul dalam kehidupan masyarakat akibat perilaku pemanfaatan hutan bakau menjadi nyata.

Masyarakat pesisir yang tinggal di sekitar hutan bakau sering kali bergantung kepada sumber daya alam tersebut. Mereka memiliki peran penting bagi menjaga ekosistem hutan bakau, akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kelestarian hutan bakau dapat berbeda-beda atau bervariasi. Dalam konteks ini, menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai dan menilai keberadaan hutan bakau. Teori budaya dari Ward H. Goodenough menyatakan bahwa budaya adalah sistem pengetahuan yakni apa yang diketahui seseorang agar bisa berperilaku secara tepat di dalam masyarakatnya (Keesing, Roger M. 1997). Dalam artian, perilaku pemanfaatan hutan bakau oleh masyarakat Mandeh bukan sekedar tindakan pragmatis, melainkan berakar dari pengetahuan budaya yang mereka miliki. Termasuk di dalamnya tentang fungsi, manfaat, dan nilai hutan bakau.

Pengetahuan budaya ini mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan menjadi dasar tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan hutan

bakau dilakukan tidak semata-mata karena alasan ekonomi, melainkan karena dianggap sebagai bagian dari sistem hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Namun seiring dengan perubahan sosial dan hadirnya kebijakan lingkungan, terjadi pergeseran dalam cara masyarakat memanfaatkan dan memahami hutan bakau. Hal ini menciptakan ketegangan antara kebutuhan hidup dan tuntutan melestarikan lingkungannya.

Oleh karena itu, penelitian ini menarik dilakukan untuk melihat lebih dalam bagaimana pengetahuan budaya masyarakat Mandeh membentuk perilaku dalam memanfaatkan hutan bakau melalui pendekatan antropologi. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat berkaitan dengan hutan bakausebagaimana pemahaman masyarakat menentukan perilaku dan aktivitas itu sendiri yang memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya.

B. Rumusan Penelitian

Nagari Mandeh menjadi menarik untuk diteliti karena masyarakatnya secara turun-temurun memanfaatkan hutan bakau, namun juga mulai menghadapi regulasi lingkungan yang lebih ketat. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan pentingnya ekosistem bakau menjadi faktor kunci dalam mendorong perilaku konservatif yang ramah lingkungan. Pemahaman masyarakat tentang hutan bakau mencerminkan keragaman budaya, pengetahuan lokal, dan tingkat kesadaran dalam pentingnya menjaga ekosistem hutan bakaudemi keberlangsungan hidup manusia dan juga lingkungan itu sendiri.

Dari perspektif antropologi, perilaku pemanfaatan sumberdaya alam, termasuk hutan bakau, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal dan sistem budaya yang berkembang dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana masyarakat *Nagari Mandeh* dalam memahami hutan bakau serta bagaimana perilaku pemanfaatan mereka dalam memanfaatkan hutan bakau yang ada di lingkungannya, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks budaya pesisir.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti pada dasarnya berupaya untuk mencari tahu perilaku masyarakat memanfaatkan hutan bakau yang ada di lingkungan mereka dan pengetahuan masyarakat *Nagari Mandeh* terhadap keberadaan hutan bakau tersebut. Secara spesifik penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat *Nagari Mandeh* terhadap hutan bakau?
2. Bagaimana perilaku pemanfaatan masyarakat *Nagari Mandeh* terhadap hutan bakau?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian dari rumusan di atas, juga memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sistem pengetahuan masyarakat *Nagari Mandeh* terhadap hutan bakau terbentuk dan diwariskan.

2. Untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat memengaruhi perilaku pemanfaatan hutan bakau dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan kegunaan bagi beberapa pihak yang memiliki kaitan dengan topik penelitian seperti penulis, lembaga atau institusi pemerintahan, serta masyarakat *Nagari* Mandeh yang berhubungan langsung dengan topik kajian yang diteliti.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang dapat dibagi dalam dua, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pengetahuan yang bisa berguna untuk pengembangan disiplin ilmu antropologi terutama dalam bidang Antropologi Sosial khususnya berkaitan dengan bakau dan masyarakat pesisir tentang pengetahuan dan perilaku pemanfaatan masyarakat pesisir terhadap hutan bakau di lingkungannya, secara spesifik di *Nagari* Mandeh. Dan juga bisa dijadikan referensi bagi mahasiswa jurusan Antropologi Sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi masyarakat sekitar dan serta instansi pemerintah atau pemangku kepentingan lainnya dengan harapan menemukan ide-ide atau solusi yang relevan dengan permasalahan terutama tentang hutan bakau.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ulasan dari beberapa hasil bacaan (*literature*) yang berkaitan dengan penelitian. Tujuan pustaka ini adalah untuk mempertegas

bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian lainnya serta untuk mempertegas bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Berdasarkan itu, peneliti menemukan beberapa penelitian dan konsep yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan pada tahun 2022 tentang Sistem Pengetahuan Masyarakat Tentang Hutan Lindung: Studi kasus Petani Hutan Tanjung Medan *Nagari* Panti Selatan Kabupaten Pasaman. Penelitian ini meneliti tentang hutan lindung sebagai sumber keberlangsungan hidup di dalam masyarakat. Namun, dalam pelaksanaan yang dilakukan masyarakat setempat tidak sesuai dengan yang sudah ditetapkan pemerintah yaitu tata cara pengelolaan hutan lindung. Dilihat dari cara masyarakat setempat dalam mengelola hutan dengan cara membakar dan membat hutan secara sembarangan. Dari hal ini menimbulkan dampak bagi lingkungan seperti terjadinya banjir dan longsor yang sudah terjadi di daerah tersebut. Penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu sistem pengetahuan yang dibahas di dalam penelitian mengenai hutan lindung sedangkan peneliti membahas pemahaman masyarakat mengenai hutan *bakau*.

Penelitian selanjutnya, dari Ahmad Syhroni tentang Dinamika Adaptif Masyarakat Wonorejo Terkait Ekowisata *Mangrove* Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, pada tahun 2016. Penelitian ini meneliti tentang dinamika ekowisata dengan menggunakan perspektif Antropologi Ekologi yaitu Teori Dinamika Adaptif dari Prohansky. Penelitian ini mengungkapkan bahwasanya bagaimana masyarakat Wonorejo mengalami perubahan dinamis

dalam menyesuaikan diri. Perubahan tersebut mencakup adaptasi sosial yang membentuk sebuah entitas ekowisata, menghasilkan peningkatan aktivitas di Wonorejo yang membuat masyarakat merasa lebih nyaman, memberdayakan mereka yang terlibat dalam industri ekowisata, mendorong interaksi antara pengunjung dan pengrajin batik *Mangrove*, serta memperluas kesempatan kerja dengan pembukaan lapangan pekerjaan yang baru seperti produksi sirup *mangrove*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syhroni, selain lokasi dan waktu yang berbeda. Penelitiannya membahas tentang dinamika adaptasi yang terjadi di masyarakat terhadap ekowisata yang ada di daerah tersebut. Sedangkan, penelitian ini membahas tentang pemahaman masyarakat tentang hutan bakau yang ada di lingkungannya.

Penelitian berikutnya, dari Khoirunnisa tentang *Mangrove* dan Manusia dalam kacamata Antropologi Ekologi dengan kasus di Desa Bukit Selamat, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan menggunakan konsep Antropologi Ekologi dari Julian Steward dalam *The Routledge Encyclopedia of Social And Cultural Anthropology* yaitu fokus antropologi ekologi merupakan terhadap hubungan-hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungannya. Pada penelitian ini membahas tentang adanya ketidaksadaran masyarakat terhadap dampak penggunaan *mangrove* yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang berakibatkan dampak erosi di masa akan datang, disebabkan adanya alih fungsi hutan *mangrove* menjadi perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini membahas tindakan masyarakat dengan alih fungsi hutan *mangrove* menjadi perkebunan sawit dikarenakan adanya

kebutuhan hidup. Hal ini tidak sejalan dengan pemanfaatan yang baik tanpa diperhatikan dampak kedepannya terhadap sumber daya lingkungan tersebut. Sedangkan peneliti ingin membahas bagaimana pemahaman masyarakat tentang hutan *bakaudi* daerahnya serta seperti apa perilaku pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitaran hutan *bakau*.

Penelitian selanjutnya merupakan studi yang dilaksanakan pada tahun 2017, oleh Faizal Kasim dan rekan-rekannya berfokus pada pemanfaatan dan pandangan masyarakat sekitar terhadap degradasi hutan *mangrove* di Pesisir Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini mengulas pandangan masyarakat terhadap keadaan hutan *mangrove* dan hubungan mereka dengan ekosistem *mangrove* di Kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara, yang dikenal sebagai area dengan luas hutan *mangrove* terbesar di pesisir timur Kabupaten tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan ekosistem *mangrove* dan pandangan mereka terhadap perubahan yang terjadi pada ekosistem *mangrove* di daerah tersebut yang telah mengalami kerusakan. Penelitian ini menyorot perubahan yang terjadi pada ekosistem *mangrove* berdasarkan pemahaman masyarakat lokal.

Penelitian berikutnya, dari Wawang Adrianto dengan tema Antara merusak dan memanfaatkan hutan *mangrove* pada masyarakat pesisir Desa Pematang Pasir, Lampung: Studi Etnosains. Kajian ini membahas tentang masyarakat Desa Pematang Pasir yang sudah lama menggunakan hutan *mangrove* untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti alat tangkap ikan, batang kayu, dan membuat tambak.

Polisi Hutan sudah melarang untuk dilanjutkan aktivitas tersebut. Akan tetapi, perusakan hutan *mangrove* tersebut mendapat fasilitas dari pemerintah setempat berupa surat izin garap. Selain *mangrove* memiliki potensi, masyarakat memiliki alasan untuk tinggal dan memanfaatkan hutan *mangrove*. Mereka bertempat tinggal disana dikarenakan latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Masyarakat memahami hutan *mangrove* melalui proses yang berlangsung dari musim ke musim. Masyarakat tersebut sadar dengan yang mereka lakukan itu merupakan bagian dari pengrusakan hutan *mangrove*. Tetapi mereka tidak memiliki solusi lain dengan persoalan tersebut, karena mereka memiliki keluarga untuk diberi makan dan juga biaya sekolah untuk anak-anak mereka.

Penelitian ini memberikan gambaran yang terjadi di lokasi penelitian tentang kerusakan hutan bakau secara tidak langsung difasilitasi oleh pemerintah setempat dan secara sadar masyarakat memahami kegiatan yang mereka lakukan tergolong merusak dan memiliki pengaruh buruk terhadap lingkungan mereka di masa akan datang.

Penelitian terakhir, Peran serta Masyarakat dalam Konservasi Hutan *Mangrove* di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir ditulis oleh Masita Agustina, dkk pada tahun 2021. Membahas kondisi di Indragiri Hilir, sebuah kabupaten di bagian selatan Provinsi Riau yang terutama berupa dataran rendah yang tergolong dalam wilayah dengan penurunan luas ekosistem *mangrove*. Daerah di Kecamatan Tanah Merah terdiri dari wilayah yang dikelilingi oleh hutan *mangrove*, termasuk di dalamnya Desa Tanjung Pasir yang

memiliki hutan *mangrove* yang luas. Komunitas di sana umumnya ditinggal di rumah panggung kayu dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Mayoritas penduduk berasal dari Suku Duano (Suku Laut), sebuah kelompok etnis yang memiliki tradisi hidup nomaden, berpindah-pindah dan menetap di pulau-pulau di Provinsi Riau, Indonesia.

Komunitas Suku Duano tinggal di daerah pesisir laut dan bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut. Mereka hidup dalam komunitas yang terpinggirkan dengan interaksi sosial yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir, berpartisipasi dalam konservasi hutan *mangrove*. Meskipun masyarakat tidak memahami apa yang dimaksud dengan konservasi, mereka lebih memahami pemeliharaan hutan *mangrove* melalui kegiatan penanaman.

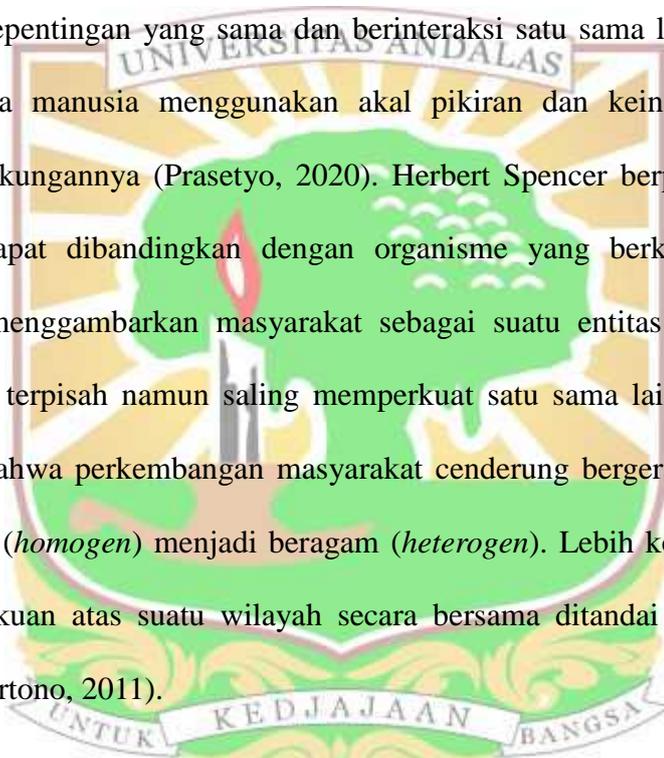
Dari penelitian-penelitian di atas disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang diulas dalam tinjauan yakni terdapat perbedaan permasalahan, lokasi, serta waktu penelitian. Dalam permasalahannya peneliti ingin membahas tentang pemahaman masyarakat serta bagaimana perilaku pemanfaatan khususnya masyarakat pesisir terhadap keberadaan hutan *bakau* di lingkungan mereka yang dilihat sebagai sebuah budaya.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori budaya sebagai sistem pengetahuan yang dikemukakan oleh Ward H. Goodenough dalam penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku dan pemanfaatan hutan bakau dalam

kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat Mandeh. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan juga manusia sebagai makhluk hidup merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Dalam Bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* (budi atau akal), yakni hasil dari cipta, karsa dan rasa..

Sederhananya, masyarakat merupakan sekumpulan orang yang mempunyai kepentingan yang sama dan berinteraksi satu sama lain. Masyarakat muncul karena manusia menggunakan akal pikiran dan keinginannya untuk merespon lingkungannya (Prasetyo, 2020). Herbert Spencer berpendapat bahwa masyarakat dapat dibandingkan dengan organisme yang berkembang seperti manusia. Ia menggambarkan masyarakat sebagai suatu entitas yang memiliki bagian-bagian terpisah namun saling memperkuat satu sama lain. Spencer juga menyatakan bahwa perkembangan masyarakat cenderung bergerak dari keadaan yang seragam (*homogen*) menjadi beragam (*heterogen*). Lebih kompleks dengan adanya pengakuan atas suatu wilayah secara bersama ditandai dengan adanya konstitusi (Martono, 2011).



Masyarakat pesisir secara sederhana dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang mendiami atau bersama-sama di suatu wilayah pesisir atau pantai. Satria dalam (Satria, 2009) mendefinisikan masyarakat pesisir sebagai kelompok masyarakat yang mendiami wilayah pesisir dan membentuk serta mempunyai budaya khas yang terkait dengan ketergantungannya terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir. Tumbuhan bakau yang hidup di wilayah perairan pesisir pantai memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat sekitarnya,

karena bersentuhan secara langsung dengan kehidupan masyarakat melalui berbagai macam pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemanfaatannya masyarakat yang memiliki pengetahuan merupakan salah satu bagian dari unsur sebuah kebudayaan. Menurut Notoatmodjo (2007) Pengetahuan sebagai sebuah kebudayaan adalah milik bersama. Pengetahuan merupakan hasil dari sesuatu yang terjadi setelah manusia merasakan sesuatu. Merasakan sesuatu itu terjadi melalui pancera indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Apalagi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Rahmawati, 2016).

Pengetahuan masyarakat akan tentang hutan bakau merupakan bagian dalam kehidupan mereka yang berkaitan dengan kebudayaan secara keseluruhan, sebab dikarenakan kebudayaan merupakan sebuah warisan hidup dalam bermasyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang hutan bakau bukanlah pengetahuan yang diperoleh dari metode ilmiah, tetapi merupakan bentuk etnoekologi, yakni pemahaman masyarakat tentang lingkungan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan pewarisan lisan. Goodenough (1955) budaya merupakan sistem pengetahuan yang harus dipahami oleh anggota masyarakat agar dapat bertindak sesuai norma yang diterima. Maka, pemahaman tentang hutan bakau juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial.

Ward Goodenough mengartikan kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang dimana hal itu mencakup segala hal yang diperlukan atau diyakini oleh

individu agar perilakunya diterima di dalam masyarakat. Dan juga Goodenough memandang budaya sebagai sebuah sistem yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dalam suatu masyarakat serta memandang budaya sebagai cerminan apa yang dipikirkan oleh manusia, pola pikir, perilaku dan penafsiran manusia terhadap fenomena disekitarnya (Keesing, Roger M. 1997). Dengan kata lain, perilaku manusia termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam seperti hutan bakau ini merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pengetahuan budaya itu tidak hanya berisi tentang informasi faktual, tetapi juga mencakup nilai, norma, persepsi, dan interpretasi lokal terhadap alam.

Menurut Goodenough, budaya bukan sekedar kumpulan kebiasaan, tetapi sistem kognitif yang mengatur persepsi, interpretasi, dan tindakan individu di dalam masyarakat. Artinya, perilaku pemanfaatan masyarakat terhadap hutan bakau tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun tentang fungsi, manfaat, dan cara mengelola ekosistem tersebut. Di *Nagari Mandeh*, hutan bakau telah lama menjadi bagian dari sistem penghidupan masyarakat. Kayu bakau dimanfaatkan untuk bahan bakar, bahan arang, dan alat bantu perikanan. Masyarakat memiliki pengetahuan spesifik tentang lokasi tumbuhnya pohon bakau terbaik, waktu yang tepat untuk memanen, serta jenis bakau yang bisa digunakan atau tidak. Pengetahuan ini bersifat lokal, kontekstual, dan berkembang dalam struktur sosial mereka.

Namun, pengetahuan budaya tersebut juga bersifat dinamis, terutama ketika bersinggungan dengan regulasi lingkungan dari pemerintah yang mulai

memperketat akses terhadap pemanfaatan sumber daya bakau. Masyarakat yang dulunya secara bebas menebang pohon bakau untuk kebutuhan rumah tangga, kini mulai mengurangi aktivitas tersebut karena tekanan sosial dan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan budaya masyarakat sedang mengalami transformasi akibat perubahan eksternal, seperti hukum negara dan wacana pelestarian lingkungan.

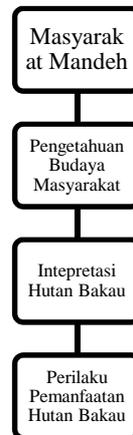
Dalam konteks *Nagari Mandeh* masyarakat membentuk hubungan ekologis dengan lingkungan pesisir, di mana hutan bakau menyediakan berbagai sumber daya alam seperti kayu bakar, bahan arang, hasil tangkapan laut serta perlindungan dari abrasi. Semua ini adalah bagian dari sistem pengetahuan budaya yang terbentuk selama generasi. Konsep yang digunakan dari budaya sebagai pengetahuan terdiri dari empat konsep utama, berupa pengetahuan budaya, interpretasi terhadap lingkungan, perilaku sebagai produk pengetahuan, serta transformasi pengetahuan budaya akibat adanya perubahan sosial dan regulasi.

Pengetahuan budaya merupakan seluruh informasi dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat tentang hutan bakau, informasi ini mencakup fungsi ekologis, manfaat ekonomi, aturan adat, pantangan, serta pengalaman turun-temurun. Kemudian interpretasi terhadap lingkungan yang mana masyarakat Mandeh memiliki cara pandang sendiri terhadap hutan bakau, yang membentuk bagaimana mereka menilai, menggunakan, dan merawat ataupun mengeksploitasi lingkungan tersebut. Sedangkan perilaku sebagai produk pengetahuan merupakan tindakan-tindakan nyata dalam masyarakat dalam memanfaatkan hutan bakau

seperti menebang, mengolah atau melindungi, hal ini merupakan cerminan dari pengetahuan budaya yang mereka miliki. Serta transformasi pengetahuan budaya akibat adanya perubahan sosial dan regulasi, ketika masuknya kebijakan lingkungan dan teguran dari pemerintah turut memengaruhi pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap hutan bakau. Dengan terjadinya pergeseran budaya dari pola pemanfaatan bebas menuju kehati-hatian, atau bahkan konflik nilai antara kebutuhan ekonomi dan tuntutan konservasi.

Dalam pandangan antropologi, transformasi ini penting untuk dikaji, karena indikator bagaimana masyarakat lokal merespons perubahan melalui penyesuaian kognitif dan perilaku. Pengetahuan yang mereka miliki tentang hutan bakau menjadi kunci untuk memahami tindakan pemanfaatan tersebut. Apakah dilakukan secara lestari atau justru eksploitatif. Dengan demikian penelitian ini memfokuskan diri pada dua aspek yakni pengetahuan budaya masyarakat *Nagari* Mandeh terhadap hutan bakau, yang mencakup pemahaman, nilai, dan makna yang disematkan pada hutan bakau dalam kehidupan sehari-hari, serta perilaku pemanfaatan hutan bakau oleh masyarakat *Nagari* Mandeh sebagai hasil dari sistem pengetahuan tersebut, serta dinamika perubahan perilaku akibat pengaruh eksternal seperti peraturan pemerintah dan tekanan ekologis.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



Pengetahuan budaya *Nagari* Mandeh terbentuk dari interaksi mereka yang lama dengan lingkungan pesisir dan hutan bakau. Mereka mengetahui jenis pohon bakau yang bisa digunakan untuk kayu bakar, lokasi yang baik untuk menangkap kepiting, serta waktu terbaik untuk mencari hasil laut. Pengetahuan ini bersifat lokal dan diwariskan secara turun-temurun, yang membuatnya menjadi bagian dari sistem budaya mereka. Pengetahuan ini tidak bersifat netral, melainkan dipenuhi dengan nilai-nilai seperti apakah pohon boleh ditebang, siapa yang berhak memanfaatkannya atau adakah larangan adat.

Berdasarkan pengetahuan tersebut, masyarakat membentuk perilaku yang sesuai dengan budaya mereka, seperti menebang secukupnya, menggunakan bakau sebagai sumber daya hidup, namun di sisi lain juga tidak menanam kembali atau melindungi, karena belum dianggap sebagai bagian penting dari kewajiban budaya. Ketika masuk regulasi dan tekanan dari luar seperti larangan dari pemerintah, terjadi benturan pengetahuan antara sistem budaya lokal dan aturan modern. Masyarakat mulai menyesuaikan perilaku mereka karena takut terkena sanksi, bukan karena perubahan kesadaran ekologis.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Mandeh, Kecamatan XI Koto Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Nagari* Mandeh merupakan salah satu *nagari* yang masih memiliki hutan bakau di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Pesisir Selatan. *Nagari* Mandeh masih memiliki hutan bakau yang merupakan salah satu hutan bakau degradasi hutan bakau cukup parah di Pesisir Selatan dan *Nagari* Mandeh merupakan wilayah yang memiliki potensi di bidang pariwisata.

Adapun alasan memilih lokasi *Nagari* Mandeh ini sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal, masyarakat *Nagari* Mandeh melakukan kegiatan memanfaatkan hutan bakau dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selama pemanfaatannya dinilai sebagai eksploitatif oleh lembaga pemerintah terkait. Setelah itu adanya himbauan untuk melarang memanfaatkan hutan bakau sama seperti sebelumnya. *Nagari* Mandeh merupakan destinasi potensial wisata yang sering dikunjungi wisatawan dari berbagai penjuru, hutan bakau yang dimiliki di wilayah tersebut bisa dimanfaatkan untuk menambah fasilitas dalam menopang pertumbuhan ekonomi masyarakat. Berkaitan sumber daya alam yang ada di daerah tersebut melalui penelitian ini bisa membantu memahami atau menjabarkan pemahaman dan perilaku pemanfaatan masyarakat terhadap hutan bakau agar bisa instansi terkait mengembangkan potensi hutan bakau.

2. Pendekatan Penelitian

Secara umum, metode penelitian didefinisikan sebagai kegiatan ilmiah yang direncanakan, terstruktur, dan dilakukan secara metodis untuk mencapai tujuan yang praktis dan teoritis tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, proses penelitian ini berlandaskan pada pendekatan penelitian metodologi yang meneliti tentang permasalahan sosial. Peneliti membuat gambaran secara kompleks, menganalisis kata per kata, melaporkan pandangan partisipan secara rinci, dan melakukan penelitian di lingkungan atau *setting* yang alami (Creswell, 2015:415).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk meneliti kehidupan dan fenomena yang ada dengan *setting* masa kini, serta mengumpulkan informasi yang jelas dan terinci dengan menyertakan informan, observasi, wawancara, dokumen, dan lainnya. Pendekatan ini diterapkan guna dalam melihat suatu kasus yang terjadi dan berkembang pada masyarakat dengan teknik pengumpulan data secara rinci hingga mendalam (Creswell, 2015:135).

Tujuan pokok dari penelitian kualitatif ialah untuk meraih pemahaman menyeluruh tentang pengalaman subjek yang menjadi fokus penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, serta situasi yang mereka alami, dengan menggunakan pendekatan deskriptif berupa kata-kata dan bahasa, dalam situasi yang alami dengan beragam metode ilmiah yang tersedia. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan dengan sistematis fakta atau ciri-ciri yang ada pada suatu populasi atau bidang tertentu. Sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi yang nyata secara terperinci yang menggambarkan gejala-gejala yang ada,
- 2) Mengidentifikasi suatu permasalahan atau memeriksa kondisi serta praktek-praktek yang berlaku,
- 3) Membuat perbandingan atau evaluasi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih sebagai metode yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Diharapkan bahwa melalui pendekatan ini, informasi yang detail dan gambaran yang akurat tentang kondisi masa lalu dan saat ini terkait dengan topik penelitian dapat diperoleh. Selain itu, diharapkan bahwa pendekatan ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang pemahaman dan perilaku masyarakat dalam konteks aktivitas yang terkait dengan lingkungan. Peran pemahaman masyarakat terhadap ekosistem hutan bakau dianggap sebagai bagian integral dari dinamika yang membentuk perilaku mereka dan dampaknya terhadap lingkungan tempat mereka tinggal.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang merujuk kepada individu yang akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang relevan dengan konteks penelitian. Mereka adalah individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang suatu masalah atau topik tertentu dan diharapkan dapat menyediakan informasi yang tepat, akurat, dan dapat dipercaya dalam bentuk

pernyataan, penjelasan, atau data yang mendukung pemahaman terhadap masalah atau topik tersebut (Khofifah, 2021:3).

Metode pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu melalui pemilihan individu secara sengaja berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yang relevan dengan tujuan penelitian dan memahami fenomena secara mendalam, memiliki pengalaman langsung, serta mampu memberikan data yang diperlukan (Creswell, 2015). Adapun, kriteria untuk menetapkan informan adalah agar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

- 1) Tokoh Masyarakat Mandeh yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi,
- 2) Masyarakat Mandeh yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi,
- 3) Masyarakat yang berprofesi sebagai Nelayan karena dianggap memiliki informasi yang peneliti butuhkan karena para Nelayan berinteraksi langsung dengan hutan bakau.

Dari kriteria pemilihan informan, peneliti memperoleh sebelas masyarakat Mandeh yang peneliti jadikan sebagai informan. Peneliti telah mewawancarai masyarakat Mandeh sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini. Informasi mengenai informan, peneliti menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan nama asli dari informan, hal ini berkaitan dengan informan meminta peneliti untuk merahasiakan dengan menggunakan nama inisial. Menjaga kerahasiaan informan mencerminkan komitmen peneliti terhadap

etika penelitian, juga membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan (Creswell, 2015).

Daftar informan yang telah peneliti wawancarai, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat	Pendidikan Terakhir
1	YS	45	Laki-laki	Nelayan	Kampung Baru	SMA
2	DH	65	Laki-laki	Buruh	Kampung Baru	SD
3	SW	75	Laki-laki	Wiraswasta	Kampung Baru	SD
4	AH	51	Laki-laki	Nelayan & Guide Wisata	Kampung Tengah	SMA
5	DR	40	Laki-laki	Nelayan & Guide Wisata	Kampung Tengah	SMK
6	AP	66	Laki-laki	Nelayan & Petani	Kampung Tengah	SD
7	JB	70	Laki-laki	Nelayan & Wiraswasta	Kampung Tengah	SMP
8	IW	67	Laki-laki	Wiraswasta	Kampung Tengah	SD
9	HH	28	Laki-laki	Nelayan & Guide Wisata	Kampung Taratak	STAI
10	HM	44	Laki-laki	Nelayan	Kampung Taratak	SMP
11	ZM	44	Laki-laki	Nelayan	Kampung Taratak	SMA

Sumber: *Data Primer Tahun 2025*

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di dapatkan melalui teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif bersifat alamiah, fleksibel, dan bertujuan untuk memperoleh makna yang mendalam dari pengalaman manusia dalam konteks sosialnya (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan tentang perilaku pemanfaatan serta pengetahuan masyarakat terhadap hutan bakau di *Nagari* Mandeh, Kec. XI Koto Tarusan, Kab. Pesisir Selatan. Oleh karena itu, sebuah studi lapangan dijalankan sebagai langkah untuk mengumpulkan data utama. Dalam kerangka penelitian ini, untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, berikut ringkasannya:

a. Observasi

Dalam praktik observasi partisipasi ini, merupakan metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kejadian yang terjadi di sekitar, melakukan pengamatan dengan maksud memahami lingkungan mereka. Melalui observasi partisipatif ini, memainkan peranan penting dalam interaksi sosial, dengan peneliti menghabiskan waktu bersama subjek dalam memahami situasi mereka dan diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, detail, dan memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap setiap aspek perilaku yang diamati (Moleong, 2002). Dalam konteks penelitian ini, observasi partisipatif akan

dilakukan bersama masyarakat yang terkait dengan perilaku pemanfaatan serta pengetahuan masyarakat terhadap hutan bakaudi *Nagari Mandeh*.

b. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara didefinisikan sebagai pertemuan antara dua individu dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide atau gagasan melalui dialog tanya jawab, yang bertujuan untuk mengkonstruksi makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013:231). Dalam konteks penelitian ini, teknik wawancara yang diterapkan adalah teknik wawancara semi-terstruktur (*Semi-structure Interview*), yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai aspek dan arah pembicaraan guna mendapatkan informasi secara menyeluruh. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti bertemu langsung dengan responden untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang dibahas (Sugiyono, 2013:233). Wawancara ini bertujuan untuk menggali permasalahan secara terbuka, meminta pendapat, dan menggali ide dari responden.

c. Studi Pustaka

Penelitian kepustakaan merujuk pada kegiatan di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, melakukan pembacaan, pencatatan, dan pengelolaan bahan-bahan penelitian. Tujuan dari penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mencari dasar yang solid dalam pengembangan teori, kerangka, dan hipotesis

dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai hutan *bakau* dan masyarakat pesisir, penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari data dan informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sumber data dan informasi seperti buku, dokumen, skripsi, jurnal, dan lainnya menjadi penting dalam proses penelitian ini.

5. Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pencarian dan pengaturan data secara terstruktur yang diperoleh dari catatan dan hasil wawancara di lapangan. Data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang relevan, diuraikan menjadi unit-unit, kemudian disintesis, disusun dalam pola, dilakukan seleksi untuk menentukan yang penting dan akan diteliti lebih lanjut, dan akhirnya dihasilkan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pembaca lainnya. Proses analisis data dimulai dengan persiapan dan organisasi data, dilanjutkan dengan analisis dan reduksi data menjadi tema melalui pengkodean, serta akhirnya disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau dalam pembahasan (Creswell, 2015:251). Untuk memberikan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa data sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga selesai di lapangan. Data yang terkumpul, termasuk catatan, dikelompokkan, diabstraksikan, dan dihubungkan satu sama lain sebagai bagian dari satu rangkaian kejadian dan fakta yang terintegrasi (Bungin, 2004:60).

Peneliti mengadopsi metode triangulasi data untuk memeriksa validitas data yang telah dikumpulkan. Triangulasi data merupakan suatu strategi untuk

memastikan keakuratan data dengan menggunakan pendekatan ganda, serta memanfaatkan sumber eksternal untuk tujuan verifikasi atau perbandingan (Bachri, 2010:56). Pendekatan interpretatif dalam analisis data diaplikasikan dalam bentuk deskriptif, yang dianggap sebagai kekuatan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Untuk menjaga keabsahan data, pengecekan dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah proses penelitian, melalui teknik-teknik seperti wawancara ulang untuk memverifikasi setiap jawaban yang diberikan oleh informan.

Data yang berhasil dikumpulkan terdiri dari catatan lapangan dan sumber informasi sekunder yang telah dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dikelompokkan. Analisis data dilakukan dengan menerapkan model analisis tema budaya. Tema budaya menurut Emzir (2016:259) adalah prinsip-prinsip yang muncul secara berulang dalam berbagai aspek budaya, baik secara tersirat maupun eksplisit dan mempertemukan hubungan antar subsistem budaya.

6. Proses Jalan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Nagari* Mandeh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Proses penelitian diawali dengan observasi awal yang dilakukan pada pertengahan tahun 2023, di mana peneliti langsung mendatangi lokasi tersebut untuk mengenal kondisi kehidupan sosial masyarakat di *nagari* itu, serta kondisi hutan bakau di wilayah tersebut. Pada tahap awal, peneliti melakukan sedikit obrolan dengan masyarakat

sekitar dan juga kepada wali *Nagari* Mandeh mengenai hutan bakau serta hal lainnya.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap-tahap, dimulai dari tahap pembuatan proposal penelitian hingga ke tahap penulisan skripsi. Peneliti masuk ke dalam proses pembuatan proposal mengenai hutan bakau dan masyarakat pesisir dalam rangka tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana. Berdasarkan observasi awal itu, peneliti membuat proposal penelitian ditambah dengan mengumpulkan data sekunder melalui berbagai sumber seperti skripsi, jurnal dan artikel ilmiah yang dianggap bisa membantu peneliti membuat proposal penelitian ini. Selama prosesnya, peneliti mengajukan bimbingan kepada dosen pembimbing yang SK pembimbingnya diterbitkan pada tanggal 5 Juli 2023 dan setelah itu peneliti sudah mengalami beberapa kali revisi proposal untuk memenuhi persyaratan sidang proposal.

Setelah melalui beberapa kali revisi, pada tanggal 24 Juli 2024 di mana itu merupakan hari ditentukannya Sidang Proposal peneliti dan setelahnya dengan di uji oleh beberapa dosen Antropologi Unand kemudian peneliti dinyatakan lulus dengan beberapa catatan perbaikan di dalam sidang proposal tersebut mengenai bakau dan masyarakat pesisir. Melalui perbaikan peneliti mencoba mendiskusikan serta berkonsultasi mengenai hal tersebut kepada dosen pembimbing dan dosen lainnya serta kepada teman atau rekan peneliti yang dirasa bisa membantu peneliti akan konteks penelitian tersebut. Perbaikan proposal penelitian sudah selesai, peneliti mengurus berkas-berkas turun ke lapangan untuk melakukan penelitian di

bagian ICT Fisip Unand dengan tujuan mengambil surat izin turun lapangan dari pihak kampus kepada administrasi wilayah yang peneliti tuju dalam urusan legalitas penelitian.

Langkah awal peneliti dalam turun lapangan ialah, mengurus persoalan surat menyurat atas nama perizinan dari Kesbangpol Provinsi, Kantor Camat, dan Kantor Wali *Nagari* yang dibutuhkan nanti selama proses penelitian berlangsung. Setelah keseluruhan perizinan sudah peneliti selesaikan, peneliti menentukan waktu untuk melakukan penelitian dengan maksud mewawancarai masyarakat Mandeh yang merupakan sumber informasi bagi peneliti. Dalam rancangannya peneliti hanya melakukan penelitian seorang diri tanpa dibantu oleh teman atau rekan yang membantu. Peneliti melakukan penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 minggu lamanya, perkiraan sekitar tanggal 10 April 2025 sampai 01 Mei 2025 dalam hitungan waktu kotor.

Langkah kedua, menemui perangkat *nagari* untuk menanyakan informasi masyarakat yang akan peneliti jadikan informan penelitian berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Dari hal tersebut, peneliti mendapatkan sebelas informan yang bersedia menjadi informan peneliti dalam penelitian ini. Kesebelas informan tersebut memiliki sifat terbuka kepada peneliti terkait dengan permasalahan yang peneliti bawa kepada informan. Selama prosesnya, peneliti beberapa hari menginap disana dan kembali ke tempat asal dan setelah itu menginap kembali disana begitu seterusnya. Dalam prosesnya, peneliti tidak

mengalami hambatan dalam melakukan penelitian baik dalam masyarakatnya maupun alam sekitarnya.

Langkah terakhir, setelah seluruh data yang sudah peneliti dapatkan. Peneliti akan melakukan proses pengetikan serta menganalisis data yang sudah peneliti dapatkan dan seterusnya peneliti akan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Serta ketika penulis sedang menulis pada sub-bab ini, penulis dalam fase proses untuk mendaftar sidang skripsi dan mengurus berkas-berkas persyaratan untuk ujian serta menguji skripsi penulis dalam rangka mendapatkan gelar sarjana Antropologi.

